



Kisah

Ilustrasi



Batu yang Menjadi Roti

Berikut ini adalah kisah tentang Tuhan Yesus dan para murid-Nya. Kisah ini hanya sebuah kiasan, ceritanya sendiri tidak tertulis dalam Injil mana pun. Oleh karenanya kisah ini hanya sebagai gambaran dan bukan sebagai bahan perdebatan.

Suatu hari Tuhan Yesus membawa murid-murid-Nya pergi ke atas bukit untuk mengajar mereka. Ia memerintahkan agar para murid tidak membawa bekal apa pun, melainkan membawa sebuah batu yang cukup besar sesuai dengan kemampuan masing-masing untuk membawanya

Para murid tampak keheranan dengan perintah Tuhan yang agak “tidak biasa” ini namun mereka tetap menaati-Nya walaupun ada tanda tanya besar dalam hati mereka.

Hingga pada pagi harinya kedua belas murid Tuhan Yesus mengikuti perjalanan Sang Guru menuju ke sebuah bukit sambil memanggul batu yang cukup besar di pundak mereka, terkecuali Petrus, yang sengaja “memodifikasi” perintah Tuhan dengan hanya membawa sebuah batu sebesar kelereng dan dimasukkannya ke dalam saku celananya.

“Kalian ini memang tidak berpikir sebelum bertindak,” kata Petrus agak berbisik agar tidak terdengar oleh Tuhan yang telah mendahului mereka di depan. “Tuhan

kan memerintahkan kita naik ke atas bukit sambil membawa batu. Mengapa kalian menyiksa diri dengan memikul batu yang besar-besar, padahal Tuhan tidak tentukan seberapa besar pastinya batu yang boleh kita bawa. Lagi pula ini perjalanan ke atas bukit, tentu amat sulit kalau harus dilakukan dengan memikul beban yang berat,” kata Petrus berargumen. “Lihat aku ini, sengaja aku bawa batu sebesar kelereng yang bisa aku masukkan dalam saku. Ringan dan tak terlalu membebani, yang penting kan aku menjalankan perintah Tuhan untuk membawa batu.”

Para murid mendengar penjelasan Petrus yang tampaknya masuk akal, namun kesebelas murid tersebut tidak tertarik untuk mengikuti cara Petrus dan tetap memikul batu menuju ke atas bukit.

Sesampainya di atas bukit Tuhan Yesus segera memerintahkan para murid untuk duduk melingkar serta meletakkan batu-batu yang mereka bawa tepat di hadapan mereka, sementara Petrus tetap menyimpan batu kecilnya itu di saku celananya. Kemudian mulailah Tuhan mengajar mereka, kata-Nya, “Dalam perjalanan ke tanah perjanjian, Allah memelihara umat Israel dengan memberi mereka makan roti manna. Allah sanggup menyediakan makanan bagi umat-Nya dengan cara-Nya yang ajaib.”

“Nah, setelah melakukan perjalanan yang melelahkan tentu kalian semua pasti merasa lapar bukan?” kata Tuhan yang disambut dengan anggukan para murid. “Sekarang kita akan makan bersama.”

“Makanannya ada di mana Tuhan? Kami semua kan dilarang membawa bekal” tanya para murid.

“Sekarang angkatlah batu-batu yang kalian bawa itu di atas kepala kalian dan Aku akan berdoa agar batu-batu itu berubah menjadi roti.”

Murid-murid Tuhan menaati perintah itu dan mengangkat batu-batu yang mereka pikul di atas kepala mereka dan dalam sekejap berubahlah batu-batu itu menjadi roti seperti yang diperintahkan Tuhan.

Maka makanlah murid-murid Tuhan itu dengan lahap roti-roti besar yang dibuat Tuhan. Namun tampak di sudut agak jauh, Petrus dengan rotinya yang sebesar kelereng sesuai ukuran batu yang dibawanya. Ia memakan roti kecilnya itu yang habis dalam sekali telan. Petrus masih merasa lapar namun ia hanya bisa memandangi teman-temannya yang makan roti sampai kenyang sambil menyesali ketidaktaatannya.

Suatu kali, Tuhan memerintahkan mereka untuk membawa beberapa buah batu kecil dan mengajak mereka pergi ke tepi danau. Semua murid menaati perintah Tuhan, terkecuali Petrus, yang pergi dengan membawa sebuah batu yang cukup besar dan berat. Rekan sesama murid mengingatkan bahwa Petrus tidak membawa batu sesuai ukuran dan jumlah yang diperintahkan, namun Petrus tidak peduli dan berujar, “Aku tidak mau kecolongan, nanti kalau Tuhan mengubah batu-batu yang kita bawa ini menjadi roti, jangan harap kalian mendapat bagian dariku.”

Di tepi danau Tuhan mengajar tentang iman dalam mengharapkan hal-hal yang besar dari Tuhan. Makin jauh dalam kita memiliki iman, maka makin jauh janji-janji Tuhan yang bisa kita jangkau.

Seusai mengajar Tuhan memerintahkan murid-murid-Nya untuk melempar sejauh mungkin batu-batu yang mereka bawa, sebagai gambaran sejauh itulah mereka memiliki harapan untuk menjangkau janji-janji Tuhan. Ada yang berhasil melempar sejauh 20 meter, ada yang 30 meter, dan ada yang sampai 50 meter. Bagaimana dengan Petrus?

Dengan susah payah ia mengangkat batu yang dibawanya lalu berusaha melemparnya dengan sekuat tenaga, namun sayang hanya setengah meter saja batu itu bisa terlempar. Itulah akibatnya bila tidak taat.

Kata kunci: Ketaatan

Ulasan singkat: manusia memiliki kehendak bebas di dalam dirinya untuk memilih kepada siapa ia akan taat, apakah taat kepada Allah, suara hatinya sendiri, atau taat kepada iblis. Sering kali kehendak bebas ini menjadi penghalang untuk menaati Allah, apalagi ketika perintah Allah itu tampak tak masuk akal atau tidak menyenangkan bagi kedagingan manusia, sebagaimana firman Allah menegaskan dalam **LUKAS 16:10**: *“Barangsiapa setia dalam perkara-perkara kecil, ia setia juga dalam perkara-perkara besar. Dan barangsiapa tidak benar dalam perkara-perkara kecil, ia tidak benar juga dalam perkara-perkara besar.”*



Tuhan selalu memberikan harapan pada yang tidak menyerah, mukjizat pada yang percaya dan Dia tidak meninggalkan mereka yang berjalan bersama-Nya.



Gajah dan Tikus Menggetarkan Jembatan

Di sebuah hutan ada dua binatang yang saling bersahabat, yaitu seekor gajah dan seekor tikus. Keduanya selalu pergi bersama-sama. Sang gajah senang mengajak tikus sahabatnya itu untuk naik di punggungnya dan berjalan-jalan mengelilingi hutan.

Suatu ketika sampailah mereka di sebuah jembatan kecil yang melintasi sungai yang cukup dalam. Ketika tubuh gajah yang besar itu menjejak di jembatan maka seluruh tiang-tiang kayu jembatan itu bergetar dan mengeluarkan suara dentuman yang keras. Gajah dan tikus yang ada di punggungnya itu melintas dengan hati-hati hingga sampai di seberang.

Sesampai di seberang dengan bangga si tikus berseru: “Hai gajah tidakkah engkau lihat, bumi dan jembatan bergetar hebat saat **KITA** melintasinya.”

Kata kunci: Berjalan bersama

Ulasan singkat: Dalam **MAZMUR 37:5** ada janji pertolongan Tuhan yang berbunyi: *“Serahkanlah hidupmu kepada Tuhan dan percayalah kepada-Nya, dan Ia akan bertindak.”*

Dari janji ini kita tahu bahwa tidak ada persoalan yang berat dan tak mungkin ditanggung bila setiap orang percaya menaruh iman dan harapannya kepada Allah. Karena dalam setiap keadaan yang sukar, Allah yang berdiri di depan dan berperang ganti kita. Sehingga seperti tikus yang berseru dari punggung gajah dengan bangga bahwa **kitalah** (tikus dan gajah) yang telah menggetarkan bumi.



Jarak paling jauh antara masalah dengan solusi hanyalah sejauh lutut dengan lantai. Orang yang berlutut pada Tuhan bisa berdiri untuk melakukan apa pun!



Kisah Dua Orang Pendeta

Alkisah ada dua orang pendeta yang baru turun dari pertapaan mereka dan hendak pergi ke sebuah kampung terdekat. Dalam perjalanan itu mereka berjumpa dengan seorang wanita yang amat tua di pinggir sebuah sungai yang tengah banjir, sehingga sang wanita tua itu tak dapat melaluinya.

Dengan belas kasihan satu dari kedua pendeta itu menawarkan bantuannya untuk menggendong wanita itu menyeberangi sungai yang tengah banjir.

Sesampainya di seberang, wanita tua itu bersujud kepada sang pendeta menyatakan rasa terima kasihnya. Dan segera sesudahnya, kedua pendeta berlalu dari tempat itu untuk melanjutkan perjalanan. Setelah berjalan agak lama, rupanya tindakan sang pendeta terhadap wanita tua itu menimbulkan kegusaran dalam hati teman sang pendeta yang dari tadi hanya berdiam diri.

“Mengapa engkau menolong wanita itu, bahkan tanpa malu-malu engkau menggendongnya, bukankah dalam ajaran kita dilarang bersentuhan dengan wanita,” kata teman sang pendeta menggerutu.

Jawab sang pendeta yang murah hati itu, “Aku sudah menurunkan wanita itu lebih 2 kilometer di belakang kita, namun sampai saat ini kamu masih menggendongnya.”

Kata kunci: Menggendong

Ulasan singkat: ketika Tuhan Yesus berada di tengah-tengah orang berdosa untuk menyembuhkan penyakit dan mengabarkan tentang jalan keselamatan, banyak pemimpin agama dan orang-orang Farisi yang kesal karena menganggap bahwa seorang “pemimpin rohani” seperti Yesus tidak seharusnya berada di tempat semacam itu. Dan tindakan orang-orang Farisi yang enggan bersentuhan dengan masyarakat yang berdosa adalah tindakan yang baik dalam menjalankan syariat agama mereka. Namun dalam semua itu Tuhan menjawab mereka: *“Jadi pergilah dan pelajarilah arti firman ini: yang Kukehendaki ialah belas kasihan dan bukan persembahan, karena Aku datang bukan untuk memanggil orang benar, melainkan orang berdosa.”* (MATIUS 9:13).



Saya percaya, tidak ada sesuatu pun di dunia ini yang bisa lebih efektif membantu seseorang untuk bertahan hidup, bahkan dalam kondisi terburuk sekalipun, selain kesadaran bahwa hidupnya memiliki makna.

(Victor Frankl)



Anjing Hitam dan Anjing Putih

Seorang berdosa yang berusaha hidup berkenan kepada Tuhan mengeluh kepada temannya, “Dalam hatiku selalu ada semacam peperangan yang dilakukan oleh dua kekuatan yang amat besar. Yang satu berupa seekor anjing putih, simbol kebaikan dan yang lain anjing hitam, simbol dari sifat-sifat jahat.”

“Lalu siapakah di antara keduanya yang menang?” tanya sang teman.

Jawabnya, “Yang aku kehendaki.”

Kata kunci: Kehendak

Ulasan singkat: di bawah Hukum Dosa, setiap orang percaya masih harus bergumul dengan dorongan dan godaan untuk berbuat dosa, baik dari keinginan daging maupun dari gangguan roh jahat. Dalam **ROMA 6:16** dinyatakan: *“Apakah kamu tidak tahu, bahwa apabila kamu menyerahkan dirimu kepada seseorang sebagai hamba untuk menaatinya, kamu adalah hamba orang itu, yang harus kamu taati, baik dalam dosa yang memimpin kamu kepada kematian, maupun dalam ketaatan yang memimpin kamu kepada kebenaran?”*